BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Institut Agama Ialam Negeri (IAIN) Antasari yang bertempat di Jalan Jendral Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin Timur. IAIN Antasari merupakan kampus negeri di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. IAIN Antasari resmi berdiri pada tahun 1964.

1. Profil IAIN Antasari

IAIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri Di Kalimantan Selatan yang bertempat di Jl. Jend. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan no telepon. (0511) 3252829. Fax. (05111) 3254344. e-mail: info@iain-antasari.ac.id. www.iain-antasari.ac.id.

Dengan Visi, Misi dan Tujuan IAIN Antasari

a. VisidanMisi

1) Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif.
2) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional.
3) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat; dan
4) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat muslim.

b. Tujuan

Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki akhlak alkarimah, kemampuan akademik dan/atau profesional dan menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu-ilmu keislaman dan seni yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman; dan menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman dan seni yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

2. Sejarah IAIN Antasari

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan agama Islam itu sendiri. Baik itu pengajian atau pelajaran yang diberikan oleh para guru di mesjid, di rumah yang merupakan pendidikan non formal. Kegiatan ini merupakan satu cara mendalami dan mengembangkan agama Islam. Dalam bentuk ini, maka kegiatan lembaga-lembaga pengajaran agama Islam tetap dilaksanakan oleh masyarakat Islam, berdasarkan aspirasi umat Islam, tanpa pengorganisasian, kurikulum dan target yang dirumuskan dengan jelas.

Ini tentang perlunya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam di Banjarmasin telah muncul setelah kemerdekaan Indonesia, sehingga pada tanggal 15-19 Juni 1947 di adakan Kongres Umat Islam Kalimantan di Amuntai. Lalu pada tanggal 17-20 Januari 1948 di adakan Kongres Serikat Muslimin Indonesia di Banjarmasin. Kemudian pada tanggal 28 Februari 1948 di Barabai terjadi kesepakatan antara ulama dan tokoh pendidikan untuk

membentuk sebuah badan yang dinamakan “badan persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan Selatan” berkedudukan di Barabai dan di ketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA. Dan di hadiri oleh ulama berbagai kota antara lain: H. Mukhtar, H. M. As’ad, H. Abdurrahman Ismail, H. Mansyur dan H. Abdul Hamid, dari Kandangan: H. Abdullah Siddik, H. Usman dan Arsyad, dari Banjarmasin: K.H. Hanafie Gobit dan H.M. Nor Marwan.

Akan tetapi Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan Selatan ini belum dapat mengambil keputusan langkah-langkah kongkrit untuk mewujudkan tekat yang telah direncanakan pada tahun 1948, dilanjutkan dalam pertemuan Amuntai pada April 1948. Pertemuan Amuntai yang dipimpin oleh H. Ahmad Hasan merekomendasikan pembentukan persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Kalimantan Selatan yang berkedudukan di Amuntai. Namun, cita-cita itu juga tak terealisasi, akan tetapi tidak meyurutkan semangat mendirikan perguruan tinggi Islam.

Dibawah wibawa tuan guru H. Abdul Wahab Sya’rani pada bulan Agustus 1956 Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiah (PPTAIR) berdiri di komplek Perguruan Tinggi Rasyidiah Amuntai. Dan untuk beberapa kali, persiapan inipun kandas.

Pada bulan September 1961 apa yang dicita-citakan tersebut telah menjadi kenyataan, dengan didirikannya 3 buah Fakultas Agama di tiga kabupaten yaitu di Amuntai Fakultas Ushuluddin, di Barabai Fakultas Tarbiyah dan di Kandangan Fakultas Adab (sebelumnya bernama Akademi Agama Islam dan Bahasa Arab). Agar tiga Fakultas tersebut dapat dibina dengan baik

di bentuk sebuah badan koordinator di Banjarmasin yang diketuai Gubernur sendiri (H. Maksid) bertindak sebagai ketua dan dibantu oleh H Abdurrasyid Nasyar sebagai sekertaris bertindak sebagai koordinator fakultas-fakultas tersebut.

Setelah mengalami berbagai perkembangan, akhirnya IAIN Antasari secara resmi berdiri tanggal 20 November 1964. Ketika itu, dekan Fakultas Syariah di Banjarmasin adalah H. Abdurrahman Ismail , M.A, dekan Fakultas Syariah di Kandangan di jabat oleh H. Usman, dekan Fakultas Tarbiyah di Barabai adalah H.M. As'ad dan dekan Fakultas Ushuluddin di Amuntai adalah H. Abdul Wahab Sya'rani. Sedangkan Rektor pertama dijabat oleh H. Zafri Zamzam di Banjarmasin.[1]

IAIN Antasari memiliki 6 orang pemimpin dan 9 periode kepemimpinan, yaitu Rektor pertama Jafri Zamzam, Rektor kedua H. Mastur Jahri, Rektor ketiga Drs. M. Asy'ari, MA, Rektor keempat DR. H. Alfani Daud, Rektor kelima Drs. K.H. M. Asywadi Syukur, Lc, Rektor keenam dan ketujuh Prof. DR. H. Kamrani Buseri, M. Dan Rektor kedelapan dan kesembilan (sampai sekarang) Prof. DR. H. Akhmad Fauzi Aseri, MA.

IAIN Antasari mempunyai visi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan berkarakter. Adapun misi IAIN Antasari adalah menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional, mengembangkan riset ilmu-

[1]Isthifa Amini, "*Pemahaman Dosen Hadis IAIN Antasari Banjarmasin Tentang Silaturrahmi Melalui Facebook (Studi Pemahaman Hadis)", Skripsi*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2013), 62-65.

ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat muslim.[2]

Sejak tahun 1980 IAIN Antasari yang terintegrasi di Banjarmasin memiliki empat buah Fakultas yang semuanya berkedudukan di Banjarmasin yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin. Fakultas IAIN Antasari bertambah dengan ditetapkannya Fakultas Tarbiyah Palangkaraya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda sebagai cabang dari IAIN Antarari Banjarmasin pada tahun 1988. Sebelas tahun kemudian, tahun 1999, Fakultas Tarbiyah Palangkaraya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda ditetapkan sebagai perguruan tinggi yang berdiri sendiri yaitu STAIN Palangkaraya dan STAIN Samarinda.[3]

3. Motto Menuju UIN Antasari

Sungai sebagai wujud konkret yang dijadikan metafor sungai pengetahuan kata 'SUNGAI' juga dijadikan singkatan untuk motto UIN Antasari yaitu: S = Smart; UNG = Unggul; A = Arif dan I = Islam.[4]

B. Latar Belakang Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang TY, DN, FJ, dan FT yang berasal dari dua Fakultas dan tiga jurusan berbeda yang ada di IAIN Antasari Banjarmasin. Subjek pertama TY berasal dari Fakultas Ushuluddin dan

---

[2]Siti Ra'iyati, "*Presentasi Diri Mahasiswa Menghafal Alqur'an (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin), Skripsi*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri, 2015), 43-44.

[3]Tim Penyusun IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari: Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 42.

[4] Tim Penyusun IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari: Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, 309-310..

Humaniora Jurusan Perbandingan Agama. Subjek kedua DN berasal dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis. Subjek FJ yang ketika berasal dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Psikologi Islam. Subjek yang keempat FT berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI. Masing-masing dari mereka ada yang saling mengenal satu sama lain dan ada pula yang tidak.

1. Subjek 1 TY

    TY seorang mahasiswi berumur 21 tahun, TY berperawakan sedang. Saat pertama wawancara TY mengenakan jubah dan cadar berwarna hitam serta notebook disampingnya. Saat wawancara selanjutnya TY menggunakan baju dan cadar warna hitam serta kaos tangan hitam.

    TY mahasiswi di IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Perbandingan Agama semester enam. TY memutuskan menggunakan cadar sejak pertengahan semester lima. TY menempuh pendidikanTK al-Aman Banjarmasin, SDN Gadang 3 Banjarmasin, SMP N 10 Banjarmasin danMAN 1 Banjarmasin.

    TY anak pertama dari dua bersaudara, anak dari pasangan Madi dan Rumsih. TY bertempat tinggal di Banjarmasin Jl. AIS Nasution Gg. Mufakat RT. 06 RW. 01 No.77.Kab. Banjarmasin, Kec. Banjarmasin Tengah, Kel. Gadang.

2. Subjek 2 DN

DN seorang mahasiswi berumur 20 tahun, DN berperawakan sedang. Saat wawancara TY mengenakan jubah abu-abu, jilbab dan cadar berwarna ungu. Saat wawancara DN memegang HP ditangan kanannya.

DN mahasiswi di IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis semester empat. DN memutuskan menggunakan cadar sejak awal semester tiga tahun 2015. DN menempuh pendidikan SDN Banua Anyar 4, MTs al mudakkir dan MAN 1 Banjarmasin.

DN adalah anak tunggal, anak dari pasangan Ardiansyah (alm) dan Heni Farida. DN bertempat tinggal di Banjarmasin Jl. Sungai Andai komplek Herlina blok c-d. Tetapi selama berkuliah DN tinggal Jl Amanda Besar Gang Amanah RT. 30 RW. 10 No. 32 PPTA Siti Khadijah.

3. Subjek 3 FJ

FJ seorang mahasiswi berumur 20 tahun, FJ berperawakan sedang dan berkacamata. Saat wawancara FJ mengenakan jubah coklat, jilbab dan cadar berwarna hitam. Saat wawancara FJ memakai jam tangan sebelah kiri serta memagang kunci motor .

FJ mahasiswi di IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Psikologi Islam semester empat. FJ memutuskan menggunakan cadar sejak awal januari semester dua tahun 2015. FJ menempuh pendidikan TK Hidayatul Atfal, SDN Pudak Setegal, Pondok Pesantren Darul Istiqomah Barabai, MTsN Kalua dan MAN Kalua.

FJ adalah anak pertama dari empat bersaudara, anak dari pasangan Ahmadi dan Marwiyah. FJ bertempat tinggal di Jl. Ahmad Yani Desa Pudak Setegal RT 2, kec. Kalua, Kab. Tabalong, tetapi selama berkuliah FJ tinggal di Jl. Nakula, no 57, Pemurus Dalam Banjarmasin.

4. Subjek 4 FT

FT seorang mahasiswi berumur 20 tahun, FT berperawakan sedang. Saat pertama wawancara FT mengenakan jubah dan jaket abu-abu, jilbab dan cadar berwarna hitam. Wawancara selanjutnya FT mengenakan baju warna merah muda jilbab warna biru malam serta HP disampingnya.

FT mahasiswi di IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI semester empat. FT memetuskan menggunakan cadar sejak semester dua tahun 2015. FT menempuh pendidikan TK Trisula 2 Amuntai, SDN Kebun Sari 2 Amuntai, MTsN Model Amuntai, MAN 2 Amuntai.

FT adalah anak keenam dari tujuh bersaudara, anak dari pasangan H. SB Jamaluddin dan Siti Raudah Er. FT bertempat tinggal di Jln Norman Umar No.200 RT.07 Kelurahan Kebun Sari Amuntai, tetapi selama berkuliah FT tinggal di Jln. Kemiri no 72 RT. 22 Gatot Subroto IV Kel. Kebun Bunga belakang kampus Kec. Banjarmasin Timur.

C. Deskripsi Dinamika Pengambilan Keputusan Mahasisiwi Bercadar di IAIN Antasari Banjarmasin.

Pada subbab ini penulis akan mendeskripsikan diri pada mahasiswi yang mengambil keputusan untuk menggunakan cadar tersebut, meliputi gaya bertingkah laku *(manner)*, mulai dari cara berjalan, duduk, berbicara, memandang, hubungannya dengan kelompok, usaha untuk membuat orang lain nyaman dan lain sebagainya. Pengalaman dalam proses memutuskan menggunakan cadar, tanggapan mengenai cadar serta sejauh mana pengaruh yang responden alami selama proses memutuskan menggunakan cadar. Adapun deskripsi mahasiswi yang memutuskan menggunakan cadar sebagai berikut.

1. Hasil Wawancara

   a. Subjek 1 TY

      Sebelum memutuskan menggunakan cadar, gaya berpakaian TY seperti kebanyakan mahasiswi lainnya, menggunakan rok panjang dan jilbab biasa pada umumnya, cara berbicara terdengar nyaring dan heboh. Seperti yang di ungkapkan oleh TY "*ulun ni ka abut banar lo, bepandir nyaring heboh tu pang dah mn tekumpul".*[5] Selain itu TY juga aktif dibeberapa organisasi kampus.

      Saat wawancara cukup melakukan kontak mata. TY duduk di kursi saat pertama wawancara kebetulan saat wawancara berlangsung penulis dan subjek berada disalah satu lokal perkuliahan. Pada wawancara kedua TY duduk bersila, saat wawancara berlangsung penulis dan subjek berada

[5]TY, mahasiswi IAIN, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Mei 2016.

dilantai. Saat ditanya mengenai cadar TY terlihat tenang itu terdengar dari nada suaranya mengungkapkan bahwa cadar itu sunnah untuk melindungi muka dari fitnah serta sebagai pembenteng diri dari pergaulan. "*cadar sebagai pembenteng dari pergaulan, dengan bercadar menambah sarana ilmu pengetahuan, dan ternyata semakin digali semakin banyak banar tantangnnya, dan cara terbaiknya bercadar tu pang dah".*[6] Hal itu pula yang membuat TY yakin ingin menggunakan cadar.

Mengenai pengalaman dan proses saat memutuskan menggunakan cadar. TY mengungkapkan tak pernah bermimpi hanya saja ada pengalaman ketika TY bergaul dengan lawan jenis, TY menganggap dirinya belum bisa mengontrol cara pergaulannya, misalnya saja saat bersentuhan dengan lawan jenis. Saat melakukan perubahan dari yang biasa dengan lebih menggunakan pakaian syar'i, saat TY berproses menggunakan jilbab yang lebih syar'i ternyata belum bisa membuat TY berubah total dan masih belum bisa menjaga jarak dengan lawan jenis hingga akhirnya terpikir mungkin dengan menggunakan cadar semua akan lebih terkontrol.

Karena keputusan yang TY anggap itu terlalu ekstrim dan tiba-tiba melompat, hal itu lah pada awal-awal menggunakan cadar ada rasa ragu bahkan TY sempat malu, sempat gemetaran menghadapi orang, takut dikira cari sensasi atau sombong, namun semua itu TY kembalikan pada kesiapan dan kemantapan hati untuk mengambil keputusan menggunakan cadar. Perubahan TY juga diungkapkan oleh salah satu informan *"TY tu orangnya*

[6] TY, mahasiswi IAIN, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Mei 2016.

lincah ka ai, wayah ni kada, dulu ketuju bekuciak-kuciak wayahni kada lagi ka ae".[7]

Selama proses pengambilan keputusan untuk menggunakan cadar TY dihadapkan dengan beberapa tantangan, isu mengenai cadar yang ada diluar dan di kampus IAIN sendiri, namun TY menganggap semua itu hanya hal biasa dan menganggap mereka belum faham mengenai makna dari cadar itu sendiri.

Tanggapan dari keputusan TY menggunakan cadarpun beragam, dari keluarga sendiri tidak terlalu masalah, hanya saja nenek TY sendiri sempat tidak menyetujui keputusannya untuk bercadar, namun lambat laun akhirnya menerima keputusan TY untuk menggunakan cadar. Sahabat TY sendiri begitu mendukung keputusan menggunakan cadar dengan cara memberikan cadar pada TY, teman-teman TY sendiri ada yang menganggap biasa ada pula yang menganggap TY sekarang tidak seasik dulu.

b. Subjek 2 DN

Sebelum memutuskan menggunakan cadar, gaya berpakaian DN dari awal memang syar'i. Seperti salah satu informan mengungkapkan bahwa DN mamang baik dalam menutup aurat dan sopan,*"memang dari awal DN tu menutup auratnya bagus, perlakuannya sopan jadi kalonya menutup wajah dengan cadar menurut ulun pantas ja".*[8] Jadi saat DN memutuskan menggunakan cadar itu wajar adanya.

[7] ND, mahasiswi IAIN, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 juni 2016.
[8] AS, mahasiswi IAIN, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Mei 2016.

Saat sesi wawancara berlangsung, DN terlihat tenang terdengar dari nada suaranya. DN cukup melakukan kontak mata, walaupun sesekali ia menundukkan mata ataupun mengarahkan matanya kesekeliling. Saat wawancara berlangsung penulis dan subjek berada ditajau kampus (taman hijau). Saat ditanya mengenai cadar DN mengungkapkan bahwa cadar itu sunnah untuk melindungi dari fitnah serta sebagai pembenteng diri dari pergaulan dengan yang bukan mahramnya, seperti yang diungkapkan DN pula bahwa zaman dahulu istri Rasulullahpun menggunakan cadar hal itu pula yang membuat yakin ingin menggunakan cadar.

Mengenai pengalaman dan proses saat memutuskan menggunakan cadar. DN mengungkapkan tak pernah bermimpi, namun ada pengalam saat DN berada dilingkungan kampus tepatnya dlokal dengan beberapa teman mahasiswa, karena DN sendiri dikenal pemalu diantara teman-tamannya yang lain, bahkan terkesan pendiam dan cuek hal itu yang membuat teman-teman DN merasa penasaran dan menyimpan rasa kagum terhadap DN, Karena dari rasa kagum teman mahasiswa yang ada dilokal, DN merasa terbebani jika wajahnya membuat fitnah hingga akhirnya DN berani mengambil keputusan untuk menggunakan cadar.

Selama proses pengambilan keputusan untuk menggunakan cadar, tak banyak kendala yang DN hadapi, seperti penjelasan sebelumnya dikarenakan keinginan diri sendiri dan serta di lingkungannya ada yang menggunakan cadar. Mengenai isu-isu yang ramai dibicarakan tantang cadar di luar dan di kampus kampus DN tidak terbebani karena DN menganggap

itu hanya anggapan orang yang belum mengetahui lebih dalam mengenai cadar dan isu semata.

Tanggapan dari keputusan DN menggunakan cadarpun beragam, dari keluarga sendiri tidak terlalu masalah, hanya saja ibu dari DN pernah berucap jika ingin menggunakan cadar ada baiknya setelah menikah saja, bahkan sekarang ibu dari DN belum mengetahui keputusan DN menggunakan cadar, maka setiap pulang kerumah DN biasanya hanya menggunakan masker, namun DN yakin pasti ibunya telah mengetahui dan menerima keputusan DN menggunakan cadar. Dari sahabat dan teman-teman juga menerima baik atas keputusan DN menggunakan cadar.

c. Subjek 3 FJ

Sebelum memutuskan menggunakan cadar, gaya berpakaian FJ seperti kebanyakan mahasisiwi lainnya, menggunakan rok dan jilbab biasa pada umumnya, cara berbicara terdengar nyaring dan heboh.

Saat sesi wawancara, FJ terlihat tenang dan santai itu terdengar dari nada suaranya. FJ cukup melakukan kontak mata walaupun sesekali mengarahkan matanya kesekeliling. Saat wawancara berlangsung penulis dan subjek berada tajau kampus (taman hijau), ditanya mengenai cadar FJ mengungkapkan bahwa cadar itu sunnah serta sebagai penjaga diri dari pergaulan. Sebenarnya telah lama FJ ingin menggunakan cadar namun hanya sebatas keinginan hingga tiba waktunya FJ benar-benar siap menggunakan cadar.

Mengenai pengalaman dan proses saat memutuskan menggunakan cadar. FJ mengungkapkan tak pernah bermimpi dan tidak pernah mengikuti komunitas ataupun organisasi yang mengharuskan untuk menggunakan cadar, hanya saja dengan memutuskan untuk menutup auratnya terutama bercadar, FJ merasa lebih terkontrol dibandingkan pengalamannya ketika bergaul saat dia belum menggunakan cadar.

Selama proses pengambilan keputusan untuk menggunakan cadar dan sebelum benar-benar yakin bahkan FJ sempat kurang lebih dari satu bulan lepas pasang dalam menggunakan cadar. Paling terbesar FJ merasa kendala itu datang dari dirinya sendiri sejauh mana keyakinan dan kesiapan menghadapi tanggapan orang disekitar tentangnya. Selain itu dihadapkan pula dengan beberapa tantangan lainnya dari luar, isu mengenai cadar bahkan di kampus IAIN sendiri, FJ sempat diwawancarai beberapa media mengenai isu larangan bercadar, FJ menganggap hal itu biasa bagi mereka yang belum mengetahui cadar lebih dalam. dan menganggap mereka belum paham mengenai makna dari cadar itu sendiri.

Tanggapan dari orang lain ketika mengetahui FJ memutuskan bercadarpun beragam, dari keluarga sendiri baik mengenai FJ yang memutuskan menggunakan cadar, terutama dari ayah hanya saja ibu dari FJ ada rasa takut jadi bahan omongan orang disekitar tempat tinggalnya. Kalau dari teman-teman FJ sendiri terkesan biasa, namun juga tidak menentang ataupun menjauhi.

d. Subjek 4 FT

Sebelum memutuskan menggunakan cadar, gaya berpakaian FT seperti kebanyakan mahasiswi lainnya namun lebih syar'i, hanya saja FT memang dikenal tomboy oleh teman-temannya seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan mengenai cara berbicara dan berjalan FT sendiri.

Saat sesi wawancara, FT terlihat tenang dan santai itu terdengar dari nada suaranya. FT cukup melakukan kontak mata. Pada wawancara pertama dan kedua berlangsung FT duduk bersila, saat wawancara berlangsung penulis dan subjek berada dilantai.Saat ditanya mengenai cadar FT mengungkapkan bahwa cadar itu sunnah serta sebagai penjaga atau pembatas diri dari pergaulan. Dengan bercadar FT yakin ada hal yang terkontrol dari dalam diri dibandingkan sebelumnya. FT juga mengungkapkan bahwa sebenarnya cadar ini mememng digunakan sebagai pelindung, bahkan ketika di zaman Rasulullah cadar telah ada.

Mengenai pengalaman dan proses saat memutuskan menggunakan cadar. FT mengungkapkan tidak pernah bermimpi dan tidak pernah mengikuti komunitas ataupun organisasi yang mengharuskan untuk menggunakan cadar. Selain itu, karena di Banjarmasin FT merasa jauh dari kedua orang tua, pergaulan hampir tak terkendali, dan juga ada peristiwa yang FT alami terutama saat ayah dari FT sakit. Dari peristiwa itulah yang membuat FT memutuskan untuk menggunakan cadar karena dilanda rasa bersalah.

Selama proses pengambilan keputusan untuk menggunakan cadar, walaupun sebelumnya FT sempat terbesit keinginan namun setelah FT benar-benar yakin menggunakan cadar, hanya dengan waktu satu dua atau tiga hari dari keinginan yang kuat hingga berani memakai, karena FT sendiri bukan tipikal orang yang harus berpikir lama karena biasanya akan berubah dari keinginan awalnya.

Mengenai tantangan ketika ingin memutuskan menggunakan cadar tidak terlalu berat, hanya saja tentangannya lebih kepada keyakinan diri untuk melakukan dan sejauhmana kedepannya nanti untuk tidak berubah. Mengenai isu tantang cadar yang ada di luar dan di IAIN sendiri tidak terlalu menghambat keinginan FT untuk menggunakan cadar, walaupun sebelumnya FT juga pernah diminta tanggapan dari beberapa media mengenai cadar yang ada di Kampus IAIN.

Tanggapan dari orang lain ketika mengetahui FT memutuskan menggunakan cadar beragam. Dari keluarga sendiri baik, namun keluarga lebih mempertanyakan keseriusan FT sendiri untuk memutuskan menggunakan cadar. Kalau dari sahabat pastinya mendukung bahkan juga lebih meyakinkan FT menggunakan cadar. Kalau dari teman-teman FT disekitar mungkin awalnya terkejut, namun akhirnya mendukung bahkan lebih mengingatkan FT tentang bagaimana seharusnya bercadar, dari teman kalangan mahasiswanya sendiri lebih mengerti akan keputusan yang dipilih oleh FT.

2. Hasil Observasi

a. Subjek 1 TY

Hasil observasi peneliti, TY sangat menghargai saat wawancara berlangsung, saat bercerita selain menggunakan bahasa Indonesia sesekali TY juga menggunakan bahasa lain yaitu bahasa banjar. Saat menjawab beberapa pertanyaan, kalimat yang digunakan cukup tertata dan menjelaskan dengan panjang lebar.

Performa yang ditampilkan TY, dia menggunakan baju terusan panjang, jilbab panjang melebihi pinggang berwarna hitam senada dengan warna cadar yang digunakan, selain itu TY juga menggunakan kaos tangan berwarna hitam dan kaos kaki berwarna coklat, serta menggunakan jam ditangan sebelah kiri.

b. Subjek 2 DN

Dari hasil observasi peneliti, DN sangat menghargai sesi wawancara berlangsung, saat bercerita selain menggunakan bahasa Indonesia sesekali DN juga menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa banjar. Saat menjawab beberapa pertanyaan, kalimat yang digunakan cukup tertata.

Performa yang ditampilkan DN, dia menggunakan terusan panjang dengan berwarna abu-abu, jilbab panjang melebihi pinggang berwarna ungu senada dengan warna cadarnya, serta kaos kaki berwarna coklat.

c. Subjek 3 FT

Dari hasil observasi peneliti, FJ sangat menghargai sesi wawancara berlangsung, saat bercerita selain menggunakan bahasa Indonesia sesekali

FJ juga menggunakan bahasa bahasa banjar. Saat menjawab beberapa pertanyaan, kalimat yang digunakan cukup tertata dan menjelaskan dengan panjang lebar dan terdengar santai dari nada suaranya.

Performa yang ditampilkan FJ, dia menggunakan baju terusan panjang berwarna coklat, jilbab panjang melebihi pinggang berwarna hitam senada dengan warna cadarnya, serta kaos kaki berwarna coklat. Selain itu FT juga memakai kacamata dan jam tangan disebelah kiri.

d. Subjek 4 FT

Dari hasil observasi peneliti, FT sangat menghargai sesi wawancara berlangsung, saat bercerita FT menggunakan bahasa Indonesia, ketika menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, kalimat yang digunakan cukup tertata dan menjelaskan dengan panjang lebar dan santai layaknya telah lama saling mengenal.

Performa yang ditampilkan FT, dia menggunakan baju terusan panjang warna hitam, jilbab panjang melebihi pinggang senada dengan cadarnya berwarna hitam, serta memakai jaket berwarna abu-abu dan kaos kaki warna coklat.

D. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Mahasiswi Bercadar

1. Subjek 1 TY

Selama proses pengambilan keputusan menggunakan cadar, banyak hal yang ditemui TY, baik itu hal yang langsung dirasakan dari pengalamannya ataupun pengaruh dari sekitar lingkungannya. Pengaruh terbesar dari keputusan

bercadar sendiri tentunya apa yang TY rasakan. Dari pengalaman sebelumnya membuat TY yakin harus menggunakan cadar, selain itu selama proses TY banyak bertanya dan mencari informasi mengenai cadar, mengikuti beberapa kajian keislaman serta adanya teman dari TY yang menggunakan cadar, seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa TY terkadang bertukar pikiran dan lebih banyak menanyakan mengenai cadar.

2. Subjek 2 DN

Selama proses pengambilan keputusan menggunakan cadar, banyak hal yang DN temui, baik dari pengalaman langsung yang DN rasakan ataupun pengaruh dari sekitar lingkungannya, karena dari keluarga sendiri saudara dari ibu DN juga ada yang menggunakan cadar, jadi tidak membuat DN sulit untuk memperolah informasi dan beradaptasi dengan keluarganya. Seperti halnya yang diungkapkan salah seorang informan bahwa selain keinginan yang kuat DN lingkungan DN juga berpengaruh atas keputusannya, dimulai dari adanya keluarga yang menggunakan cadar, guru/umi di PPT tempat tinggal DN selama kuliah, serta beberapa teman-teman DN yang menggunakan cadar.

3. Subjek 3 FJ

Selama proses pengambilan keputusan menggunakan cadar, banyak hal yang ditemui dan dilewati FJ, baik itu hal yang langsung dirasakan dari pengalamannya terdahulu ataupun pengaruh dari sekitar lingkungannya. Pengaruh terbesar dari keputusan bercadar sendiri dari pengalaman beberapa peristiwa di masa lalu. Sedangkan dari luar tidak terlalu banyak yang FJ

temukan karena dari keluarga sendiri memang tidak ada yang menggunakan cadar. Setiap melihat orang lain yang menggunakan cadar FJ mengangap orang yang bercadar itu baik sehingga FJ merasa termotivasi untuk menggunakan cadar. Seperti yang diungkapkan oleh FJ saat wawancara "*ada beberapa dorongan kalau dari luar mungkin termotivasi melihat orang, baiknya orang becadar ini ini, tapi kalau misalnya dorongan dari dalam tu kaya ada beberapa peristiwa lah kayanya harus menutup semua deh*".[9]

4. Subjek 4 FT

Selama proses pengambilan keputusan menggunakan cadar, banyak hal yang ditemui dan dilewati FT, baik itu hal yang langsung dirasakan dari pengalaman peristiwa tentang orang tua yang sakit, keberadaan FT yang jauh dari keluarga pengaruh dari sekitar lingkungannya. Pengaruh terbesar dari keputusan FT untuk menggunakan cadar sendiri berawal dari kesalahan yang FT lakukan dan ingin berusaha menjadi lebih baik. Sedangkan dari luar sendiri tentunya banyak hal yang membuat FT terpengaruh untuk menggunakan cadar, selain FT pernah kuliah dilingkungan yang menggunakan cadar, keluarga FT sendiri memang banyak yang menggunakan cadar mulai dari ibu, bahkan adik dari FT sudah menggunakan cadar terlebih dahulu, selain itu ada beberapa teman yang menggunakan cadar. Seperti halnya yang d ungkapkan salah seorang informan. "*kalau ulun mah ga kaget ka, soalnya keluarga FT dah akrab sama cadar.*"[10]

[9] FJ, Mahasiswi IAIN, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Mei 2016.
[10] MR, Mahasiswi IAIN, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 10 juni 2016.